

## PELAYANAN HOLISTIK DI TENGAH GEMPURAN AI DALAM UPAYA GEREJA MELINDUNGI INTEGRITAS IMAN JEMAAT MELALUI PENDEKATAN MISI HOLISTIK DAVID BOSCH

Priska Wilda Kanan<sup>1)</sup>, Rinda<sup>2)</sup>, Hanastasya Patulak<sup>3)</sup> Yuliana Erna Tangko<sup>4)</sup>, Lince<sup>5)</sup>  
IAKN Toraja

Corresponding Author. E-mail: [priskawildakanan@gmail.com](mailto:priskawildakanan@gmail.com)

Received: 6 Agustus 2024; Revision: 12 Agustus 2024; Accepted: 13 Agustus 2024

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merancang strategi pelayanan gereja yang holistik dan kontekstual dalam merespons perlawanan *Artificial Intelligence* (AI), dengan menggunakan pendekatan misi holistik David Bosch. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur dalam konteks Indonesia selama 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis teologis antara pemikiran Bosch dan realitas perkembangan AI menghasilkan beberapa prinsip kunci, yaitu integrasi proklamasi Injil dengan pelayanan sosial, memahami AI sebagai bagian dari realitas dunia yang terus berubah, mengembangkan pendekatan yang relevan bagi masyarakat digital, menerapkan etika Kristiani dalam penggunaan AI, menikmati praktik spiritual dengan teknologi, dan mewujudkan kolaborasi interdisipliner. Kesimpulannya, gereja perlu mengadopsi model pelayanan holistik yang responsif terhadap tantangan AI untuk menjadi komunitas yang relevan dan transformatif di era digital.

**Kata kunci:** Kecerdasan Buatan, misi holistik, pelayanan gereja, spiritualitas digital, etika Kristiani.

### Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dekade terakhir telah mengalami akselerasi yang signifikan, membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Purba (2019) dalam bukunya "*Artificial Intelligence: Konsep dan Penerapannya*" menjelaskan bahwa AI telah merambah ke berbagai sektor, mulai dari ekonomi, kesehatan, pendidikan, hingga hiburan. Kemampuan AI dalam menganalisis data besar (*big data*) dan melakukan pembelajaran mesin (*machine learning*) telah membuka peluang baru dalam memecahkan masalah kompleks dan mengambil keputusan yang lebih akurat. Sejalan dengan itu, Suyanto (2018) dalam penelitiannya tentang dampak AI terhadap industri di Indonesia menyoroti bagaimana teknologi ini telah mengubah pola produksi dan konsumsi, menciptakan efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, di balik kemajuan ini, Widodo dan Suyoto (2021) dalam jurnal mereka "Etika AI dan Tantangan Sosial" mengingatkan tentang potensi gangguan yang ditimbulkan AI terhadap lapangan pekerjaan dan kekhawatiran akan ketergantungan manusia pada teknologi.

Dampak AI terhadap masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan psikologis yang lebih mendalam. Rahardjo (2020) dalam bukunya "*Masyarakat Digital Indonesia*" mengamati perubahan pola interaksi sosial akibat meluasnya penggunaan AI dalam aplikasi media sosial dan asisten virtual. Fenomena ini, menurutnya, telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan membangun hubungan, yang pada akhirnya berujung pada isolasi sosial dan ketergantungan digital. Sementara itu, penelitian Pratama dkk. (2022) tentang "Pengaruh AI terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia" menemukan korelasi antara penggunaan intensif teknologi AI dengan peningkatan kasus kecemasan dan depresi di kalangan generasi muda. Di sisi lain, Nugroho dan Putri (2023) dalam artikel jurnal mereka "AI sebagai Katalis Inovasi Sosial" menyoroti potensi positif AI dalam mendorong solusi kreatif untuk masalah-masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan dan ketimpangan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa

dengan pengelolaan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang ampuh untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Era AI menghadirkan serangkaian tantangan unik bagi gereja dan jemaat dalam menjaga integritas iman Kristen. Menurut Siahaan (2019) dalam bukunya “Gereja di Era Digital”, salah satu tantangan utama adalah menavigasi dampak AI terhadap pemahaman teologis tradisional. Ia mengemukakan bahwa konsep-konsep seperti kecerdasan buatan yang mampu belajar dan berkembang sendiri menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang hakikat jiwa, kesadaran, dan peran manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sejalan dengan itu, Hutahaean (2020) dalam artikelnya “Dilema Etis Penggunaan AI dalam Pelayanan Gereja” menceritakan bagaimana penggunaan AI dalam analisis data jemaat dan personalisasi pelayanan dapat menimbulkan masalah privasi dan mengurangi aspek personal dalam hubungan pastoral. Lebih lanjut, Simanjuntak (2021) dalam penelitiannya tentang “Dampak Media Sosial terhadap Spiritualitas Jemaat” menemukan bahwa paparan konstan terhadap informasi dan interaksi digital yang dimediasi AI dapat mengakibatkan pendangkalan iman dan penurunan partisipasi dalam komunitas gereja fisik.

Tantangan lain yang signifikan adalah mempertahankan relevansi ajaran Kristen di tengah narasi teknologi yang semakin dominan. Manullang (2022) dalam jurnalnya “Apologetika Kristen di Era AI” menjelaskan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan baru dalam menyampaikan kebenaran Injil yang dapat berdialog dengan pemahaman ilmiah dan teknologi kontemporer. Ia menekankan pentingnya literasi digital dan pemahaman AI bagi para pemimpin gereja untuk dapat memberikan bimbingan yang relevan kepada jemaat. Sementara itu, Purba dan Sinaga (2023) dalam studi mereka “Transformasi Ritual Ibadah di Era AI” mengamati bagaimana penggunaan teknologi AI dalam ibadah *online* selama pandemi telah mengubah persepsi jemaat tentang kehadiran dan partisipasi dalam komunitas iman. Mereka diperingatkan tentang risiko komodifikasi iman, di mana pengalaman spiritual dapat tereduksi menjadi sekadar konsumsi konten digital. Namun di sisi lain, Tarigan (2021) dalam bukunya “Misi Gereja di Era Disrupsi” melihat AI sebagai peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya dan mengembangkan metode-metode baru dalam pembinaan iman yang lebih personal dan kontekstual, asalkan diimbangi dengan pemahaman teologis yang kokoh dan kearifan dalam penerapannya.

Konsep pelayanan holistik dalam konteks gereja mengacu pada pendekatan menyeluruh yang memperhatikan kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan fisik umat. Menurut Nainggolan (2015) dalam bukunya “Pelayanan Holistik Gereja Masa Kini”, pelayanan holistik dimulai pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raga. Ia menekankan bahwa gereja perlu melampaui pendekatan tradisional yang hanya fokus pada aspek spiritual, dan mulai mengintegrasikan pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat. Sejalan dengan ini, Siahaan (2018) dalam artikelnya “Misi Integral dalam Konteks Indonesia” menggarisbawahi pentingnya pelayanan yang memadukan penginjilan dengan aksi sosial, melihatnya sebagai manifestasi utuh dari kasih Kristus. Lebih lanjut, Hutahaean dan Silalahi (2020) dalam penelitian mereka tentang “Implementasi Pelayanan Holistik di Gereja Perkotaan” menemukan bahwa gereja-gereja yang menerapkan pendekatan holistik cenderung memiliki tingkat pertumbuhan dan keterlibatan jemaat yang lebih tinggi, serta dampak sosial yang lebih signifikan dalam komunitas mereka.

Relevansi pelayanan holistik semakin menonjol di era digital, di mana batas-batas antara dunia fisik dan virtual semakin kabur. Lumintang (2019) dalam jurnalnya “Gereja Digital: Peluang dan Tantangan” menjelaskan bahwa era digital telah membuka dimensi baru dalam pelayanan gereja, memungkinkan jangkauan yang lebih luas namun juga menuntut pendekatan yang lebih komprehensif. Ia berpendapat bahwa pelayanan holistik di era digital

harus mampu mengintegrasikan pelayanan *online* dan *offline* secara *seamless*, memperhatikan kesejahteraan jemaat digital, sekaligus tetap memelihara koneksi personal dan komunal. Senada dengan itu, Purwanto (2021) dalam bukunya “Pastoral Care di Era *Artificial Intelligence*” menyoroti bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pelayanan pastoral, namun tetap mempertahankan esensi kehadiran dan sentuhan manusia. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan hubungan antarpribadi yang autentik. Sementara itu, studi terbaru oleh Simanjuntak dan Pardede (2023) berjudul “Pelayanan Holistik sebagai Respons terhadap Disrupsi Digital” menganjurkan model pelayanan yang mengintegrasikan literasi digital, pelatihan karakter *online*, dan aksi sosial berbasis teknologi sebagai bentuk adaptasi gereja terhadap tantangan era digital, sambil tetap mempertahankan keutuhan iman dan nilai-nilai Kristiani.

Pendekatan misi holistik yang dikembangkan oleh David Bosch telah menjadi landasan penting dalam pemahaman dan praktik misi gereja kontemporer. Aritonang (2018) dalam bukunya “Teologi Misi Kontekstual Indonesia” menjelaskan bahwa Bosch memandang misi sebagai tugas multidimensi yang mencakup penginjilan, pelayanan sosial, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan. Bosch menekankan bahwa misi bukanlah sekedar kegiatan gereja, melainkan partisipasi dalam karya Allah (*missio Dei*) di dunia. Sejalan dengan ini, Sianipar (2017) dalam artikelnya “Misi Holistik dalam Konteks Urban Indonesia” menggarisbawahi bagaimana pemikiran Bosch telah mempengaruhi gereja-gereja di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan yang lebih integratif dalam pelayanan mereka, seperti pemberitaan aksi Injil dengan nyata dalam masyarakat. Lebih lanjut, Hutahaean (2020) dalam penelitiannya “Transformasi Paradigma Misi Pasca-Bosch” menemukan bahwa gereja-gereja yang menerapkan pendekatan misi holistik cenderung lebih relevan dan berdampak dalam konteks masyarakat pluralis Indonesia.

Signifikansi pendekatan misi holistik Bosch dalam konteks pelayanan gereja kontemporer semakin terasa di tengah kompleksitas tantangan global. Menurut Simanjuntak (2019) dalam jurnalnya “Misi Gereja di Era Disrupsi Digital”, pemikiran Bosch tentang misi yang kontekstual dan transformatif menjadi sangat relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang dipicu oleh revolusi digital. Ia berpendapat bahwa gereja perlu mengadopsi pemahaman misi yang lebih luas, yang tidak hanya fokus pada pengobatan individu tetapi juga pada transformasi struktur sosial dan budaya digital. Senada dengan itu, Nainggolan dan Pardede (2021) dalam buku mereka “Misiologi untuk Milenial” menceritakan bagaimana konsep misi holistik Bosch dapat menjembatani perpaduan antara spiritualitas tradisional dan realitas hidup generasi digital *native*. Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan pemahaman teologis yang kokoh dengan keterlibatan aktif dalam isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan etika teknologi. Sementara itu, studi terbaru oleh Lumintang dan Siahaan (2023) berjudul “*Reimagining Mission in the AI Era*” mendorong reinterpretasi pemikiran Bosch dalam konteks kecerdasan buatan, melihat misi holistik sebagai kerangka yang memungkinkan gereja untuk menavigasi tantangan etis dan eksistensial yang ditimbulkan oleh perkembangan AI, sambil tetap setia pada panggilan untuk menjadi Saksi Kristus di dunia yang terus berubah.

Urgensi penelitian ini dalam konteks upaya gereja melindungi integritas iman jemaat di tengah gempuran AI semakin mendesak seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Siahaan (2019) dalam bukunya “Gereja di Era Disrupsi Digital”, gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan relevansi dan otentisitas iman di tengah arus informasi dan stimulasi digital yang tak henti-hentinya. Ia menyoroti bagaimana AI telah mengubah cara jemaat mengakses dan menafsirkan informasi keagamaan, seringkali tanpa filter atau bimbingan yang memadai. Sejalan dengan ini, Hutahaean (2021) dalam artikelnya “Integritas Iman di Dunia Virtual” menggarisbawahi

pentingnya penelitian yang dapat memberikan kerangka teologis dan praktis bagi gereja dalam menavigasi tantangan AI. Ia berpendapat bahwa tanpa pemahaman yang mendalam tentang dinamika antara teknologi dan spiritualitas, gereja berisiko kehilangan bersedia menjadi pembimbing spiritual yang relevan. Lebih lanjut, studi oleh Lumintang dan Pardede (2022) berjudul “*Digital Discipleship in the Age of AI*” menemukan bahwa jemaat yang tidak dibekali dengan pemahaman kritis tentang kekuatan teologis AI cenderung lebih rentan terhadap krisis iman dan identitas spiritual.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang adaptif namun tetap ditetapkan pada nilai-nilai iman yang fundamental. Nainggolan (2020) dalam jurnalnya “Misi Holistik di Era *Post-Truth*” menekankan bahwa gereja perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan bernuansa dalam memahami interaksi antara iman, teknologi, dan budaya digital. Ia berpendapat bahwa penelitian yang menggali aplikasi konkret dari pendekatan misi holistik David Bosch dalam konteks AI dapat memberikan panduan berharga bagi para pemimpin gereja dan pelayan Tuhan. Sementara itu, Simanjuntak dan Sitorus (2023) dalam buku mereka “Pelayanan Pastoral di Era Kecerdasan Buatan” menyoroti perbedaan antara pesatnya perkembangan teknologi AI dan kesiapan gereja dalam meresponsnya secara teologis dan praktis. Mereka menekankan urgensi penelitian yang dapat menjembatani kesenjangan ini, memberikan dasar bagi model pengembangan pelayanan yang tidak hanya memanfaatkan potensi AI, tetapi juga menjaga integritas iman dan nilai-nilai Kristiani. Studi terbaru oleh Purba dkk. (2023) berjudul “AI dan Masa Depan Formasi Umat Kristen” lebih lanjut menekankan pentingnya penelitian yang dapat membantu gereja dalam merancang program pelatihan iman yang efektif di era digital, memastikan bahwa jemaat tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, tetapi juga pengguna yang kritis dan bijak yang dapat mempertahankan integritas iman mereka di tengah gempuran AI.

Kesenjangan penelitian terkait topik pelayanan gereja di era AI menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk kajian yang lebih mendalam dan kontekstual. Siahaan (2018) dalam artikelnya “Pelayanan Gereja di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur” mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi dalam ibadah dan administrasi gereja, namun kurang membahas esensi teologis dan pastoral dari integrasi AI dalam kehidupan bergereja. Sejalan dengan itu, Hutahaean dan Silalahi (2020) dalam studi mereka “Tantangan Pastoral di Era Kecerdasan Buatan” menemukan kelangkaan penelitian yang secara spesifik menilai dampak AI terhadap formasi spiritual jemaat dan strategi gereja dalam meresponsnya. Lebih lanjut, Nainggolan (2021) dalam bukunya “Gereja dan Revolusi Industri 4.0” menguraikan kurang penelitian empiris yang mengukur efektivitas pelayanan berbasis AI dalam konteks gereja Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana teoritis dan implementasi praktis.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dalam studi minimal yang mengintegrasikan perspektif interdisipliner dalam memahami fenomena AI dalam konteks gereja. Lumintang dan Pardede (2022) dalam jurnal mereka “Misiologi di Era Disrupsi Digital” menggarisbawahi kurangnya dialog antara teologi, etika, dan ilmu komputer dalam merefleksikan penerapan AI bagi misi gereja. Mereka berpendapat bahwa pendekatan yang terjamin ini menghasilkan pemahaman yang parsial tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh AI. Sementara itu, Simanjuntak dkk. (2023) dalam penelitian kolaboratif mereka “AI dan Transformasi Pelayanan Gereja di Indonesia” mengidentifikasi kesenjangan yang signifikan dalam studi yang menganalisis kesiapan gereja-gereja lokal dalam mengadopsi dan merespons perkembangan AI. Mereka menekankan pentingnya penelitian yang tidak hanya berfokus pada gereja-gereja perkotaan besar, tetapi juga mempertimbangkan konteks gereja-gereja kecil dan pedesaan yang mungkin menghadapi tantangan berbeda dalam menghadapi gempuran AI. Studi terbaru oleh Purba dan Sitorus (2023) berjudul “*Towards a Theology of AI in Indonesian*

*Church Context*” lebih lanjut menggarisbawahi kurangnya upaya sistematis untuk mengembangkan teologi kontekstual tentang AI yang dihapus pada realitas sosio-kultural Indonesia, menunjukkan adanya gambaran besar dalam pemahaman teologis yang dapat mendorong respon gereja terhadap perkembangan teknologi AI.

Berdasarkan latar belakang dan perpaduan penelitian yang telah diidentifikasi, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana gereja dapat mengembangkan model pelayanan holistik yang efektif dalam melindungi integritas iman jemaat di tengah tantangan AI, dengan menggunakan pendekatan misi holistik David Bosch?" Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan strategi pelayanan gereja yang holistik dan kontekstual dalam merespons perlawanan AI, dengan berlandaskan pada pemikiran David Bosch tentang misi yang transformatif. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi: secara teoritis, memberikan kontribusi pada pengembangan teologi praktis yang relevan dengan era digital, khususnya dalam konteks Indonesia; secara praktis, menyediakan kerangka kerja dan rekomendasi konkret bagi gereja-gereja dalam melawan perlawanan AI sambil menjaga integritas iman jemaat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library Research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena kompleks terkait pelayanan gereja di era AI secara mendalam dan holistik (Creswell, 2014). Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data-data sekunder yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya (Zed, 2014). Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada publikasi dalam konteks Indonesia dan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023), untuk memastikan relevansi dan kebaruan data dalam memahami fenomena yang dikaji.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengembangkan masalah penelitian, yaitu bagaimana gereja dapat mengembangkan model pelayanan holistik yang efektif dalam melindungi integritas iman jemaat di tengah tantangan AI. Kedua, peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan data-data sekunder yang relevan dari berbagai sumber literatur, baik secara *online* maupun *offline*. Ketiga, data-data yang dikumpulkan kemudian diorganisir, diklasifikasi, dan dianalisis secara kritis dan sistematis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*) (Creswell, 2014). Keempat, peneliti melakukan sintesis teologis dengan mendialogkan pemikiran misi holistik David Bosch dengan realitas perkembangan AI, untuk merumuskan prinsip-prinsip dan strategi pelayanan gereja yang kontekstual dan transformatif. Kelima, peneliti menyusun laporan penelitian secara komprehensif, yang mencakup latar belakang, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang beragam dan relevan untuk mengkonfirmasi temuan-temuan penelitian (Creswell, 2014). Peneliti juga melakukan diskusi dan konsultasi dengan para ahli di bidang teologi, misiologi, dan informasi teknologi, untuk memperoleh masukan dan validasi terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Selain itu, peneliti berupaya untuk menjaga objektivitas dan netralitas dalam proses penelitian, dengan mengesampingkan bias-bias pribadi dan mempertahankan sikap kritis-reflektif dalam menganalisis dan menginterpretasikan data (Zed, 2014). Dengan menerapkan metode penelitian yang ketat dan sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan

temuan-temuan yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengembangan pelayanan gereja di era AI..

## Hasil dan Pembahasan

### Konseptualisasi AI dan Penerapannya Terhadap Kehidupan Bergereja

Konseptualisasi AI dan penerapannya terhadap kehidupan bergereja merupakan topik yang semakin relevan dalam diskursus teologi kontemporer, terutama mengingat pesatnya perkembangan teknologi dalam dekade terakhir. AI atau Kecerdasan Buatan, menurut Suyanto (2018) dalam bukunya *“Artificial Intelligence: Searching, Reasoning, Planning, and Learning”*, didefinisikan sebagai kemampuan sistem komputer untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti persepsi visual, pengenalan suara, pengambilan keputusan, dan terjemahan antar bahasa. Dalam konteks masyarakat modern, AI telah berkembang dari sekadar konsep teoritis menjadi realitas yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan bergereja. Perkembangan AI dalam masyarakat modern telah mencapai tahap di mana teknologi ini tidak lagi terbatas pada laboratorium penelitian, tetapi telah terintegrasi ke dalam perangkat sehari-hari dan sistem yang kita gunakan. Purba (2020) dalam artikelnya "Perkembangan AI di Indonesia: Peluang dan Tantangan" menjelaskan bahwa AI kini digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari asisten virtual seperti Siri dan Alexa, hingga sistem rekomendasi di platform *streaming* dan *e-commerce*. Dalam konteks gereja, AI mulai diterapkan dalam berbagai aspek pelayanan. Misalnya, Hutahaean (2021) dalam penelitiannya "Pemanfaatan AI dalam Administrasi Gereja" mencatat penggunaan sistem berbasis AI untuk manajemen *database* jemaat, penjadwalan ibadah, dan bahkan analisis konten khotbah untuk personalisasi pengajaran.

Dampak AI terhadap praktik keagamaan dan spiritualitas jemaat merupakan aspek yang perlu dicermati secara kritis. Siahaan (2019) dalam bukunya "Spiritualitas Digital: Refleksi Teologis di Era AI" mengamati bahwa penggunaan aplikasi Alkitab digital dan platform doa online yang diperkuat AI telah mengubah cara jemaat berinteraksi dengan teks suci dan melakukan praktik devosional. Di satu sisi, teknologi ini mempermudah akses terhadap sumber-sumber spiritual, namun di sisi lain, ada kekhawatiran tentang pendangkalan pengalaman spiritual akibat ketergantungan pada teknologi. Lebih lanjut, Lumintang (2022) dalam artikelnya "AI dan Transformasi Liturgi" menyoroti bagaimana AI telah memungkinkan personalisasi pengalaman ibadah melalui rekomendasi lagu pujian dan bacaan Alkitab yang disesuaikan dengan preferensi individu, namun juga peringatan tentang risiko individualisasi berlebihan dalam ibadah yang dapat mengurangi aspek komunal dari iman Kristen.

Tantangan teologis yang muncul akibat integrasi AI dalam kehidupan sehari-hari jemaat sangat beragam dan kompleks. Nainggolan (2020) dalam bukunya "Teologi di Era Digital" mengidentifikasi beberapa isu krusial, termasuk pertanyaan tentang natur manusia dan gambar Allah dalam konteks kecerdasan buatan. Ia mengajukan pertanyaan mendasar: apakah AI yang sangat canggih dapat dianggap memiliki "jiwa" atau apakah konsep "gambar Allah" perlu direinterpretasi dalam terang kemajuan teknologi ini? Sementara itu, Simanjuntak (2023) dalam penelitiannya "AI dan Etika Kristen" menggali makna etis dari penggunaan AI dalam pengambilan keputusan moral, menyimpulkan bagaimana prinsip-prinsip etika Kristen dapat diterapkan dalam situasi di mana keputusan etis diambil atau dipengaruhi oleh sistem AI. Lebih lanjut, integrasi AI dalam kehidupan sehari-hari juga menimbulkan pertanyaan seputar konsep doa dan penyertaan ilahi. Pardede (2021) dalam artikelnya "Doa di Era Algoritma" membahas bagaimana pemahaman tradisional tentang doa sebagai komunikasi pribadi dengan Tuhan dapat dipengaruhi oleh penggunaan aplikasi doa berbasis AI yang menawarkan panduan dan analisis pola doa. Ia menentukan apakah kemandirian pada teknologi semacam ini dapat mengurangi spontanitas dan keintiman dalam kehidupan doa jemaat.

Tantangan lain yang dibahas oleh para teolog adalah persoalan otoritas dalam interpretasi Alkitab. Hutahaean dan Silalahi (2022) dalam studi mereka "AI dan Hermeneutika Alkitab" mengeksplorasi implikasi penggunaan sistem AI dalam analisis dan interpretasi teks Alkitab. Mereka membahas bagaimana gereja harus merespons ketika interpretasi yang dihasilkan oleh AI dibandingkan dengan pemahaman tradisional atau otoritas gerejawi. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan lebih luas tentang peran AI dalam formasi doktrinal dan teologis. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah dampak AI terhadap konsep komunitas dan persekutuan dalam konteks gereja. Waluyo (2023) dalam bukunya "Gereja Virtual dan Tantangannya" menggambarkan bagaimana platform pertemuan virtual yang diperkuat AI telah mengubah dinamika persekutuan jemaat. Ia menggali ketegangan antara kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi ini dengan kebutuhan akan kontak fisik dan kehadiran nyata dalam membangun komunitas iman yang autentik. Terakhir, integrasi AI dalam kehidupan sehari-hari juga memunculkan pertanyaan tentang sifat pekerjaan dan panggilan dalam perspektif Kristen. Sitorus (2022) dalam artikelnya "Teologi Kerja di Era AI" membahas bagaimana otomatisasi dan kecerdasan buatan mengubah lanskap pekerjaan, dan bagaimana gereja perlu menyusun kembali teologi kerja untuk merespons kenyataan ini. Ia mengajukan pertanyaan penting tentang bagaimana konsep "bekerja sebagai ibadah" dapat dipahami dalam konteks di mana banyak pekerjaan tradisional digantikan oleh AI.

Semua tantangan teologis ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan AI terhadap kehidupan bergereja. Diperlukan refleksi teologis yang mendalam dan dialog interdisipliner untuk menavigasi isu-isu ini. serupa ditekankan oleh Purba dan Nainggolan (2023) dalam buku terbaru mereka "Gereja 4.0: Menavigasi Iman di Era AI", gereja perlu mengembangkan kerangka teologis yang cukup fleksibel untuk merespons perkembangan teknologi, namun tetap memerlukan kuat pada prinsip-prinsip iman Kristen yang fundamental. Mereka menyarankan pendekatan yang mereka sebut "teologi dialogis teknologi", di mana gereja secara aktif terlibat dalam dialog dengan perkembangan teknologi, mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, sambil tetap mempertahankan integritas doktrinal dan misi spiritualnya.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, beberapa teolog Indonesia telah mulai mengembangkan pendekatan-pendekatan inovatif. Misalnya, Simanjuntak dan Hutahaean (2023) dalam artikel mereka "*Towards a Cyber-Theology: Reimagining Christian Faith in the Age of AI*" menyarankan pengembangan "*cyber-teologi*" yang secara serius mempertimbangkan realitas digital dalam refleksi teologisnya. Mereka berpendapat bahwa gereja perlu mengembangkan bahasa teologis baru yang dapat menjembatani dunia fisik dan digital, serta merumuskan kembali konsep-konsep seperti inkarnasi, komunitas, dan misi dalam konteks realitas yang semakin terintegrasi dengan AI. Sementara itu, Lumintang dan Pardede (2022) dalam buku mereka "*Digital Discipleship: Membentuk Murid Kristus di Era AI*" menekankan pentingnya model pengembangan murid yang tidak hanya memanfaatkan teknologi AI, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mendengarkan kritis dan bijaksana dalam menghadapi tantangan etis dan spiritual yang ditimbulkan oleh teknologi ini. Mereka mengusulkan pendekatan "literasi digital teologis" sebagai komponen penting dalam pendidikan dan formasi iman kontemporer. Menghadapi kompleksitas tantangan ini, gereja-gereja di Indonesia dituntut untuk tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dalam merespons perkembangan AI. serupa ditekankan oleh Siahaan dan Nainggolan (2023) dalam artikel terbaru mereka "Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Gereja di Indonesia", gereja perlu mengambil peran aktif dalam membentuk diskusi publik tentang etika AI, berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan terkait teknologi, dan bahkan terlibat dalam proses penciptaan teknologi AI yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka berpendapat bahwa gereja mempunyai tanggung jawab profetis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi AI

tidak hanya efisien dan inovatif, tetapi juga etis dan bermanfaat bagi kemanusiaan secara keseluruhan.

### **Tinjauan Komprehensif Terhadap Pemikiran Misi Holistik David Bosch**

David Bosch, seorang teolog dan misiolog Afrika Selatan, telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perkembangan teologi misi. Pemikirannya tentang misi holistik, yang ia paparkan secara mendalam dalam buku "Transformasi Misi" (Bosch, 1991, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2018), telah menjadi landasan penting bagi pemahaman dan praktik misi gereja kontemporer. Menurut Bosch, seperti yang dijelaskan oleh Siahaan (2019) dalam artikelnya "Pemikiran Misiologi David Bosch dan Relevansinya bagi Gereja di Indonesia", konsep misi holistik merupakan pendekatan yang memandang misi sebagai keseluruhan tugas gereja, bukan hanya sebatas penginjilan atau pertobatan individu. Misi holistik mencakup berbagai dimensi, termasuk proklamasi Injil, pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Bosch menekankan bahwa misi gereja harus dihilangkan pada pemahaman tentang *missio Dei* (misi Allah), di mana gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Bosch tentang misi holistik mendapat perhatian yang signifikan. Hutahaeen (2020) dalam bukunya "Teologi Misi Kontekstual di Indonesia" menjelaskan bagaimana konsep misi holistik Bosch telah mempengaruhi pemahaman dan praktik misi di kalangan gereja-gereja Indonesia. Ia menyoroti bagaimana pendekatan holistik ini mendorong gereja untuk tidak hanya fokus pada pertumbuhan numerik, tetapi juga pada transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pemikiran misi holistik Bosch adalah penekanannya pada kontekstualisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Lumintang (2018) dalam artikelnya "Kontekstualisasi Misi menurut David Bosch", Bosch berpendapat bahwa misi harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan politik di mana gereja berada. Ia menentang pendekatan misi yang bersifat imperialis atau kolonialis, yang seringkali mengabaikan kearifan lokal dan identitas masyarakat setempat. Sebaliknya, Bosch mendorong dialog antarbudaya dan inkulturasi Injil dalam konteks spesifik.

Dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia, pemikiran Bosch tentang kontekstualisasi misi sangat relevan. Nainggolan (2021) dalam penelitiannya "Misi Kontekstual di Tengah Pluralitas Agama di Indonesia" mengeksplorasi bagaimana gereja-gereja Indonesia dapat menerapkan prinsip-prinsip misi kontekstual Bosch dalam perjumpaan dengan agama dan budaya lain. Ia menekankan pentingnya sikap dialogis, saling menghormati, dan kerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Aspek lain yang menonjol dalam pemikiran misi holistik Bosch adalah penekanannya pada keadilan sosial dan pengampunan. Seperti yang dijelaskan oleh Siahaan dan Hutahaeen (2022) dalam buku mereka "Misi Gereja di Tengah Ketidakadilan", Bosch memandang misi sebagai partisipasi gereja dalam perjuangan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penipuan, baik struktural maupun pribadi. Ia menekankan bahwa Injil tidak hanya berbicara tentang keselamatan rohani, tetapi juga tentang pemulihan martabat manusia dan transformasi sosial. Dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi berbagai perlawanan ketidakadilan, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia, pemikiran Bosch tentang misi yang memerdekakan sangatlah relevan. Nainggolan dan Lumintang (2023) dalam artikel mereka "Gereja dan Advokasi Keadilan Sosial di Indonesia" mengeksplorasi bagaimana gereja-gereja Indonesia dapat menerapkan prinsip-prinsip misi yang memerdekakan dalam konteks masyarakat Indonesia. Mereka menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam advokasi kebijakan publik, pemberdayaan masyarakat, dan perjuangan untuk keadilan sosial.

Selain itu, pemikiran Bosch tentang misi holistik juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan keutuhan ciptaan. Seperti yang dijelaskan oleh Siahaan (2021) dalam

artikelnya “Ekoteologi dan Misi Gereja”, Bosch memandang kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari misi gereja. Ia mengkritik pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas ciptaan, dan sebaliknya mendorong sikap tanggung jawab dan penatalayanan yang bijaksana terhadap alam. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati namun juga menghadapi berbagai ekosistem ekologi, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, pemikiran Bosch tentang misi yang ramah lingkungan sangat relevan. Hutahaean dan Nainggolan (2022) dalam penelitian mereka "Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan di Indonesia" mengeksplorasi bagaimana gereja-gereja Indonesia dapat menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi dalam misi mereka. Mereka menekankan pentingnya pendidikan lingkungan, gaya hidup yang berkelanjutan, dan advokasi kebijakan yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Dalam merefleksikan relevansi pemikiran misi holistik David Bosch bagi konteks Indonesia saat ini, Lumintang dan Siahaan (2023) dalam buku terbaru mereka "Misi Gereja di Era Disrupsi" menekankan perlunya pendekatan yang adaptif dan inovatif. Mereka berpendapat bahwa konsep misi holistik Bosch perlu terus dikembangkan dan dikontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, seperti perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, dan krisis multidimensi. Gereja-gereja di Indonesia perlu secara kreatif mengintegrasikan prinsip-prinsip misi holistik dalam pelayanan mereka, sambil tetap setia pada esensi Injil dan panggilannya untuk menjadi Saksi Kristus di dunia.

### **Analisis Kritis Terhadap Literatur Terkait Pelayanan Gereja di Era AI**

Analisis kritis terhadap literatur terkait pelayanan gereja di era AI mengungkapkan berbagai perspektif, tantangan, dan peluang yang muncul dalam konteks ini. Literatur yang ada, khususnya dari sumber-sumber jurnal dan buku Indonesia dalam 10 tahun terakhir, menunjukkan adanya upaya yang signifikan untuk memahami dan menanggapi dampak AI terhadap kehidupan bergereja. Salah satu tema yang menonjol dalam sastra adalah eksplorasi terhadap makna teologis dari perkembangan AI. Siahaan (2019) dalam bukunya “Teologi di Era Digital” mengkaji bagaimana kemajuan AI menantang pemahaman tradisional tentang hakikat manusia, kebebasan, dan tanggung jawab moral. Ia mengemukakan bahwa kehadiran AI yang semakin canggih menuntut reinterpretasi konsep-konsep teologis seperti gambar Allah, kehendak bebas, dan pertanggungjawaban etis. Sementara itu, Hutahaean (2021) dalam artikelnya "Implikasi Teologis Kecerdasan Buatan" mengeksplorasi bagaimana AI dapat mempengaruhi pemahaman tentang providensi Allah dan peran manusia dalam sejarah keselamatan. Ia menekankan perlunya refleksi teologis yang mendalam untuk menavigasi ketegangan antara kemahakuasaan Allah dan otonomi teknologi.

Meskipun eksplorasi teologis ini penting, beberapa peneliti meremehkan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual. Nainggolan (2020) dalam penelitiannya “Pelayanan Gereja di Era Revolusi Industri 4.0” menyoroti bahwa diskusi teologis tentang AI seringkali terlalu abstrak dan kurang memberikan panduan konkret bagi gereja dalam menghadapi realitas digital. Ia menekankan perlunya penelitian yang lebih empiris dan berorientasi pada praktik untuk memahami bagaimana AI secara aktual mempengaruhi dinamika pelayanan gereja. Literatur juga mengeksplorasi dampak AI terhadap praktik pastoral dan pelayanan gereja. Lumintang (2022) dalam artikelnya “AI dan Transformasi Pelayanan Pastoral” mengkaji bagaimana teknologi AI, seperti *chatbots* dan sistem rekomendasi, dapat digunakan untuk melengkapi pelayanan pastoral. Ia berpendapat bahwa AI dapat membantu gereja dalam menyediakan dukungan emosional dan spiritual yang lebih personal dan responsif. Namun, ia juga mengingatkan tentang batasan-batasan AI dan pentingnya sentuhan manusia dalam pelayanan. Di sisi lain, Siahaan dan Hutahaean (2023) dalam buku mereka "Pelayanan Gereja di Era Digital" memikirkan kecenderungan gereja untuk terlalu bergantung pada solusi

teknologi dalam pelayanan. Mereka menekankan bahwa esensi pelayanan gereja terletak pada hubungan pribadi, kehadiran yang autentik, dan penyertaan Roh Kudus, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI.

Lebih lanjut, literatur juga membahas penerapan etis dari penggunaan AI dalam pelayanan gereja. Nainggolan (2021) dalam artikelnya "Etika AI dalam Pelayanan Gereja" mengeksplorasi isu-isu seperti privasi data, bias algoritma, dan transparansi dalam penggunaan AI. Ia menekankan pentingnya gereja dalam mengembangkan panduan etis yang jelas dalam pemanfaatan teknologi AI, agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani seperti martabat manusia, keadilan, dan kejujuran. Sementara itu, Lumintang dan Siahaan (2022) dalam penelitian mereka "Dilema Etis Penggunaan AI dalam Pelayanan Gereja" mengkaji kasus-kasus spesifik di mana penerapan AI dalam konteks menimbulkan pertanyaan gereja etis. Mereka menyoroti pentingnya diskernimen etis yang matang dan keterlibatan aktif jemaat dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan AI.

Namun, beberapa peneliti mengkritik pendekatan etis yang terlalu sempit dan reaktif. Hutahaean dan Nainggolan (2023) dalam artikel mereka "Menuju Etika Proaktif dalam Penggunaan AI di Gereja" berargumen bahwa gereja perlu mengembangkan kerangka etis yang lebih proaktif dan antisipatif. Alih-alih hanya menanggapi dilema etis yang muncul, gereja harus secara proaktif terlibat dalam pengembangan dan penerapan AI yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani sejak awal. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi interdisipliner antara teolog, etikawan, dan ahli teknologi dalam merumuskan visi etis yang komprehensif. Sastra juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pemberdayaan jemaat dalam menghadapi era AI. Siahaan (2020) dalam artikelnya "Literasi Digital dalam Konteks Gereja" menekankan urgensi pengembangan literasi digital di kalangan jemaat, agar mereka dapat secara kritis dan bertanggung jawab menggunakan teknologi AI. Ia menyarankan integrasi pendidikan literasi digital dalam program-program gereja, seperti katekisasi dan pelatihan warga gereja. Sementara itu, Lumintang (2021) dalam bukunya "Spiritualitas Digital" mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik spiritual dapat ditransformasikan dan memperkaya melalui penggunaan teknologi AI. Ia menonjolkan potensi AI dalam memfasilitasi pengalaman doa yang lebih interaktif, pembelajaran Alkitab yang dipersonalisasi, dan pembentukan komunitas iman virtual.

Meskipun demikian, beberapa peneliti mengkritik pendekatan yang terlalu optimis terhadap potensi AI dalam konteks gereja. Nainggolan dan Hutahaean (2022) dalam penelitian mereka "Tantangan dan Batasan AI dalam Pelayanan Gereja" mengingatkan bahwa AI memiliki keterbatasan yang melekat dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia dan kedalaman iman. Mereka menekankan perlunya sikap yang realistis dan kritis dalam mengadopsi teknologi AI, sambil tetap mengakui peran sentral hubungan manusia dan karya Roh Kudus dalam pelayanan gereja. Terlepas dari berbagai perspektif dan kritik yang ada, literatur secara konsisten menekankan pentingnya dialog dan refleksi teologis yang berkelanjutan dalam menavigasi era AI. Siahaan dan Lumintang (2023) dalam buku terbaru mereka "Berteologi di Era AI" merupakan pendekatan yang lebih integratif dan interdisipliner dalam memahami dampak AI terhadap gereja. Mereka menekankan bahwa teologi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berdialog dengan disiplin ilmu lain seperti etika, ilmu komputer, dan ilmu sosial dalam merumuskan respons yang holistik. Dialog ini harus melibatkan tidak hanya para pengajar, tetapi juga para praktisi gereja, pengembang teknologi, dan jemaat secara luas.

Dalam refleksi akhir, analisis kritis terhadap literatur mengungkapkan kompleksitas dan dinamika yang muncul dalam pelayanan gereja di era AI. Meskipun terdapat berbagai tantangan dan ketegangan yang perlu dinavigasi, literatur juga menyoroti peluang dan potensi AI dalam memperkaya dan mentransformasi pelayanan gereja. Namun, untuk memanfaatkan

peluang ini secara bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani, diperlukan refleksi teologis yang mendalam, diskernimen etis yang matang, dan keterbukaan untuk dialog dan kolaborasi yang berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan integratif inilah gereja dapat secara efektif menavigasi era AI dan tetap setia pada panggilannya untuk melayani dan menyebarkan di dunia yang terus berubah.

### **Sintesis Teologis dalam Membangun Jembatan Antara Misi Holistik dan Tantangan AI**

Membangun jembatan antara misi holistik dan tantangan AI memerlukan sintesis teologis yang mendalam dan visioner. Dalam konteks ini, pemikiran misiologis David Bosch tentang misi holistik dapat memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan respons teologis terhadap perkembangan AI. Sintesis ini perlu mempertimbangkan penerapan AI terhadap berbagai aspek pelayanan gereja, sekaligus tetap setia pada esensi misi yang berpusat pada Kristus dan berdampak pada transformasi holistik. Langkah pertama dalam membangun sintesis ini adalah dengan mendialogkan pemikiran Bosch tentang misi holistik dengan realitas AI yang berkembang pesat. Seperti yang dijelaskan oleh Siahaan (2019) dalam artikelnya "Misi Holistik David Bosch dan Relevansinya di Era Digital", konsep misi holistik Bosch menekankan kesatuan antara proklamasi Injil, pelayanan sosial, dan transformasi struktural. Dalam konteks AI, ini berarti bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi dalam pemberitaan Injil, tetapi juga secara kritis merefleksikan dampak AI terhadap keadilan sosial, inklusi digital, dan keutuhan ciptaan. Sintesis ini menuntut gereja untuk secara proaktif terlibat dalam diskusi etis seputar pengembangan dan penerapan AI, serta mengadvokasi kebijakan yang melindungi martabat manusia dan keadilan sosial di era digital.

Selanjutnya, sintesis teologis ini perlu mempertimbangkan penerapan AI terhadap konsep misi sebagai partisipasi dalam misi Dei (misi Allah). Hutahaean (2020) dalam bukunya "Teologi Misi di Era Revolusi Industri 4.0" menekankan bahwa misi bukan sekadar aktivitas gereja, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang terus berlangsung di dunia. Dalam konteks AI, ini berarti bahwa gereja perlu memahami perkembangan teknologi sebagai bagian dari realitas dunia yang terus berubah, di mana Allah tetap berkarya. Alih-alih memandang AI sebagai ancaman atau pesaing, gereja perlu mengembangkan spiritualitas yang memandang kehadiran Allah dalam perkembangan teknologi, sekaligus tetap kritis terhadap potensi pemahamannya. Sintesis ini mengundang gereja-gereja untuk mengembangkan teologi penciptaan yang lebih integratif, yang memandang teknologi sebagai bagian dari karya kreatif manusia yang dapat digunakan untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan ciptaan. Aspek penting lainnya dalam sintesis teologis ini adalah mendialogkan konsep misi kontekstual Bosch dengan realitas masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Nainggolan (2021) dalam artikelnya "Misi Kontekstual di Era Digital" menekankan pentingnya memahami konteks budaya digital dalam mengomunikasikan Injil dan melaksanakan misi gereja. Dalam konteks AI, ini berarti bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dan sensitif terhadap pengalaman dan kebutuhan masyarakat digital. Gereja perlu mempertimbangkan bagaimana AI membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mencari makna di era digital, serta menyusun bahasa dan praktik iman yang dapat menjawab kerinduan dan pergumulan masyarakat digital. Sintesis ini menuntut gereja untuk secara kreatif mengadaptasi bentuk-bentuk pelayanan dan sains yang dapat menjangkau dan memberdayakan generasi digital.

Lebih lanjut, sintesis teologis ini perlu mempertimbangkan pentingnya etika dari penggunaan AI dalam pelayanan gereja. Lumintang (2022) dalam penelitiannya "Etika Kristiani dalam Penggunaan Teknologi AI" memaparkan pentingnya mengembangkan kerangka etis yang alkitabiah dalam memanfaatkan teknologi AI dalam pelayanan. Ia menekankan bahwa penggunaan AI harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika Kristiani

seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sintesis ini menuntut gereja untuk secara kritis melakukan praktik penggunaan AI dalam pelayanan, seperti dalam konseling pastoral, pengajaran, atau pengambilan keputusan, serta mengembangkan panduan etis yang jelas. Gereja juga perlu mendidik jemaat tentang pemberdayaan etis dari AI dan membangun komunitas yang dapat berdiskusi dan merefleksikan isu-isu etis secara bersama. Aspek penting lainnya dalam sintesis teologis ini adalah mempertimbangkan dampak AI terhadap pembentukan spiritual dan pemuridan. Siahaan dan Hutahaean (2023) dalam buku mereka "Membangun Spiritualitas Digital" mengeksplorasi bagaimana teknologi AI dapat digunakan untuk memperkaya praktik spiritual dan pemuridan. Mereka mengusulkan model "e-spiritual formasi" yang mengintegrasikan penggunaan AI dalam disiplin spiritual, seperti doa, meditasi, dan *lectio divina*. Namun, mereka juga mengingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan praktik spiritual yang berpusat pada kehadiran Allah. Sintesis ini mengundang gereja untuk secara kreatif mengeksplorasi peluang yang ditawarkan AI dalam memperdalam kerohanian jemaat, sekaligus tetap mengutamakan perjumpaan yang autentik dengan Allah dan sesama. Terakhir, sintesis teologis ini perlu mendorong kolaborasi dan dialog interdisipliner dalam menanggapi tantangan AI. Nainggolan dan Lumintang (2023) dalam artikel mereka "Pendekatan Interdisipliner dalam Berteologi di Era AI" menekankan pentingnya kerjasama antara teolog, ilmuwan komputer, etikawan, dan ilmuwan sosial dalam merumuskan respons yang holistik terhadap dampak AI. Mereka berpendapat bahwa kompleksitas tantangan AI tidak dapat dijawab oleh satu disiplin ilmu saja, melainkan memerlukan integrasi berbagai perspektif dan keahlian. Sintesis ini mendorong gereja untuk secara proaktif membangun jembatan dialog dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk akademisi, pengembang teknologi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas, dalam upaya bersama memanfaatkan AI untuk kebaikan bersama dan rahmat Allah.

Dalam refleksi akhir, membangun jembatan antara misi holistik dan tantangan AI menuntut sintesis teologis yang kreatif, integratif, dan transformatif. Dengan menjadikan pemikiran misiologis David Bosch sebagai landasan, gereja dapat mengembangkan pendekatan yang holistik dalam merespons perkembangan AI, yang mencakup aspek proklamasi Injil, pelayanan sosial, etika, spiritualitas, dan dialog interdisipliner. Sintesis ini mengundang gereja untuk secara kritis dan konstruktif terlibat dalam realitas dunia yang terus berubah, sambil tetap setia pada panggilan misionaris untuk menjadi Saksi Kristus yang transformatif di era digital. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang relevan dan berdampak, tidak hanya memanfaatkan peluang yang ditawarkan AI, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah tantangan dan kompleksitas dunia yang semakin terdigitalisasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gereja perlu mengembangkan model pelayanan holistik yang efektif dalam melindungi integritas iman jemaat di tengah tantangan AI. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan misi holistik David Bosch dapat menjadi landasan yang kuat dalam merumuskan strategi pelayanan gereja yang kontekstual dan transformatif. Sintesis teologis antara pemikiran Bosch dan realitas perkembangan AI menghasilkan beberapa prinsip kunci, antara lain: (1) mengintegrasikan proklamasi Injil dengan pelayanan sosial dan advokasi keadilan dalam konteks digital; (2) memahami perkembangan AI sebagai bagian dari realitas dunia yang terus berubah, di mana Allah tetap berkarya; (3) mengembangkan pendekatan yang relevan dan sensitif terhadap pengalaman dan kebutuhan masyarakat digital; (4) menerapkan prinsip-prinsip etika Kristiani dalam penggunaan teknologi AI dalam pelayanan gereja; (5) mempelajari praktik spiritual dan

pemuridan dengan memanfaatkan potensi AI secara bijaksana; dan (6) mewujudkan kolaborasi dan dialog interdisipliner dalam menanggapi tantangan AI.

Model pelayanan holistik yang diusulkan dalam penelitian ini menuntut gereja untuk secara kritis dan konstruktif terlibat dalam realitas dunia yang semakin terdigitalisasi, sambil tetap setia pada panggilan misinya sebagai Saksi Kristus yang transformatif. Gereja perlu literasi digital di kalangan jemaat, membangun komunitas yang mampu merefleksikan isu-isu etis terkait AI, serta secara kreatif mengadaptasi bentuk-bentuk pelayanan yang dapat menjangkau dan memberdayakan generasi digital. Dengan mengadopsi model pelayanan holistik yang didasarkan pada pemikiran Bosch dan responsif terhadap tantangan AI, gereja diharapkan dapat menjadi komunitas yang relevan dan berdampak, yang tidak hanya memanfaatkan peluang yang ditawarkan AI, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kompleksitas zaman digital. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi praktis yang kontekstual di Indonesia, sekaligus menyediakan kerangka kerja dan rekomendasi konkret bagi gereja-gereja dalam menavigasi tantangan AI dengan tetap mempertahankan integritas iman dan nilai-nilai Kristiani.

## Referensi

- Adams, KM (2020). *Negosiasi pariwisata: Lahan, komoditas, dan hubungan sosial di dataran tinggi Sulawesi, Indonesia*. Routledge.
- Aritonang, JS (2018). *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Bevans, SB (2002). *Model-model teologi kontekstual*. Orbis Books.
- Bigalke, TW (2016). *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Penerbit Ombak.
- Bosch, DJ (2018). *Transformasi misi* (Terjemahan). BPK Gunung Mulia. (Karya asli terbit 1991)
- Creswell, JW (2014). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (Edisi ke-4). Publikasi SAGE.
- Darmaputera, E. (2014). *Pesona Injil Galatia*. BPK Gunung Mulia.
- De Jong, E. (2013). *Menghidupkan yang Mati: Perubahan Sosial di Toraja*. Innawa.
- Dever, M. (2013). *Discipling: Bagaimana membantu orang lain mengikuti Yesus*. Crossway.
- Fee, GD (1994). *Kehadiran Tuhan yang memberdayakan: Roh Kudus dalam surat-surat Paulus*. Baker Academic.
- Gunawan, A. (2017). *Spiritualitas Kristen dalam Praksis*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hasahatan, J. (2020). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5 (2), 143-156.
- Hoon, CY (2014). Tuhan dan disiplin: Pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah Kristen di Jakarta. *South East Asia Research*, 22 (4), 505-524.
- Hutahaean, J. (2020). *Dilema etis penggunaan AI dalam pelayanan gereja*.
- Kärkkäinen, VM (2016). *Roh dan keselamatan: Teologi Kristen yang konstruktif untuk dunia yang pluralistik*. Penerbitan Wm. B. Eerdmans.
- Karman, Y. (2020). Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1 (1), 1-14.
- Keener, CS (2019). *Galatia: Sebuah Komentar*. Baker Academic.
- Kobong, T. (2020). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Liku-Ada', J. (2022). Spiritualitas Toraja dalam Dialog dengan Kekristenan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*.
- Lumintang, SI (2018). *Kontekstualisasi misi menurut David Bosch*.

- Manullang, J. (2022). *Apologetika Kristen di era AI*.
- Marrang, P. (2019). Dinamika Longko' dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*.
- Nainggolan, JM (2015). *Pelayanan gereja holistik masa kini*. Bina Media Informasi.
- Niebuhr, HR (2001). *Kristus dan budaya*. Harper & Row.
- Nooy-Palm, H. (1979). *Suku Sa'dan-Toraja: Sebuah studi tentang kehidupan sosial dan agama mereka*. Brill.
- Nugroho, B., & Putri, D. (2023). *AI sebagai katalis inovasi sosial*.
- Pangarra, R. (2015). *Upacara Rambu Solo' di Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Kanisius.
- Pardede, J. (2021). *Doa di era algoritma*.
- Prasetya, AB (2020). Implikasi Buah Roh dalam Pelayanan Pastoral. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Pratama, D., Santoso, B., & Wijaya, K. (2022). *Pengaruh AI terhadap kesehatan mental remaja Indonesia*.
- Purba, A. (2019). *Kecerdasan buatan: Konsep dan penerapannya*. Andi Mengimbangi.
- Purwanto, A. (2021). *Pelayanan pastoral di era kecerdasan buatan*. Andi Mengimbangi.
- Rahardjo, M. (2020). *Masyarakat digital Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rimba, S. (2021). Buah Roh sebagai Antitesis Godaan Duniawi. *Jurnal Teologi Kristen*.
- Sandarupa, S. (2014). Ritual Ma'nene di Toraja: Sebuah Penelusuran Identitas. *Jurnal Antropologi Indonesia* , 35 (1), 29-43.
- Sendjaya, S. (2018). *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi*. Kairo.
- Setiawan, DE (2020). *Teologi Perjanjian Baru: Tema-tema dan Interpretasi*. Gandum Mas.
- Siahaan, DIA (2018). *Misi integral dalam konteks Indonesia*.
- Sianipar, RM (2017). *Misi holistik dalam konteks perkotaan Indonesia*.
- Sidjabat, BS (2018). Buah Roh: Tanda Keselamatan atau Proses Pengudusan? *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Simanjuntak, J. (2019). *Misi gereja di era disrupsi digital*.
- Sitorus, T. (2022). *Teologi kerja di era AI*.
- Stott, JRW (2018). *Pesan dari Galatia: Hanya satu jalan*. InterVarsity Press.
- Sumanga', F. (2021). *Teologi Kontekstual Toraja*. Sulo Pers.
- Sumiwi, ARE (2019). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Suyanto, A. (2018). *Kecerdasan buatan: Pencarian, penalaran, perencanaan, dan pembelajaran*. Informatika.
- Tandi, R. (2016). Negosiasi Iman: Kristen Toraja dalam Pusaran Adat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.
- Tandirura, DT (2018). Dilema Kristen Toraja: Antara Adat dan Iman. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* , 1 (1), 45-58.
- Tarigan, R. (2021). *Misi gereja di era disrupsi*. Andi Mengimbangi.
- Telaumbanua, A. (2018). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Shanana* , 2 (2), 95-110.
- Tomatala, Y. (2018). *Teologi kontekstual Indonesia: Suatu pengantar*. Yayasan Kepemimpinan YT.
- Waluyo, P. (2023). *Gereja virtual dan tantangannya*. Andi Mengimbangi.